

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **A. Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar”. Kata *teach* atau mengajar berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *taecan*. Kata ini berasal dari bahasa Jerman kuno (*old teutenic*), *taikjan*, yang berasal dari kata dasar *teik*, yang berarti memperlihatkan. Kata tersebut ditemukan juga dalam bahasa Sanskerta, *dic*, yang dalam bahasa Jerman kuno dikenal dengan *deik*. Istilah mengajar (*teach*) juga berhubungan dengan *token* yang berarti tanda atau simbol. Kata *token* juga berasal dari Bahasa Jerman kuno, *taiknom*, yaitu pengetahuan dari *taikjan*. Dalam bahasa Inggris kuno *taecan* berarti *to teach* (mengajar). Dengan demikian, *token* dan *teach* secara historis memiliki keterkaitan. *To teach* (mengajar) dilihat dari asal-usul katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol; penggunaan tanda atau simbol itu dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respons mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan, dan lain sebagainya. Sejak tahun 1500-an, definisi mengajar (*teaching*) mengalami perkembangan secara terus-menerus (Sanjaya, 2007: 94-95).

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu.

Mentransfer akan lebih tepat jika diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Smith dalam Sanjaya (2007: 96) bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*).

Istilah mengajar bergeser pada istilah pembelajaran. Yang dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik.

Kata "pembelajaran" adalah terjemahan dari *instruction*, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Hal ini seperti yang diungkapkan Gagne (1979: 3), bahwa, "*Instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated.*" Oleh karena itu menurut Gagne, mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), peran guru lebih ditekankan untuk merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan

fasilitas yang tersedia untuk dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.

Istilah "pembelajaran" lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar. Peserta didik diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar peserta didik dituntut beraktivitas secara penuh. Dengan demikian, jika dalam istilah "mengajar" atau *teaching* menempatkan guru sebagai "pemeran utama" dalam memberikan informasi, maka dalam *instruction* guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, mengatur berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari peserta didik.

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2003: 17) pengertian pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan Oemar Hamalik (2001: 57) mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, baik dalam tingkah laku, pemikiran, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap yang baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah. Di era kurikulum yang berkembang saat ini, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam belajar, sedangkan guru hanya berfungsi sebagai motivator, inovator, mediator dan

fasilitator. Dalam hal ini, peserta didik sebagai subyek dari pembelajaran, bukan obyek pembelajaran yang hanya menerima pelajaran dari guru.

## **2. Jenis-jenis Pembelajaran**

Dewasa ini banyak dikembangkan berbagai jenis dan bentuk pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Berbagai jenis pembelajaran diyakini kemanjurannya dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Di bawah ini dijelaskan beberapa jenis dan model pembelajaran, yaitu:

### **a. Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

*Problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah adalah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah sebagai basis pembelajaran. Yaitu, sebelum peserta didik mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga peserta didik menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut.

Bahan pembelajaran ini akan memandu peserta didik mulai dari memahami konsep PBL, langkah-langkah PBL, sampai menerapkan metode PBL dalam team work di tempat kerja (Inganah, 2004: 54-55).

### **b. Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong

peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru – pengetahuan dan keterampilan – datang dari ”menemukan sendiri”, bukan dari ”apa kata guru”. (Trianto, 2007:101)

### **c. Pembelajaran Berbasis Perbedaan Individual**

Pengajaran tradisional menitik beratkan pada pengajaran klasikal. Guru mengajarkan bahan yang sama dengan metode yang sama dan penilaian yang sama kepada semua peserta didik, dan dianggap akan menghasilkan hasil yang sama bagi semua peserta didik.

Sekolah-sekolah modern berpandangan sebaliknya. Mereka menganggap mustahil, kendatipun guru mengajar suatu kelas namun yang melakukan belajar adalah individu-individu itu sendiri, adalah suatu kekeliruan bila ada yang berpandangan, bahwa dua individu yang belajar dan memperoleh hasil yang sama pula dalam suatu kelompok atau kelas.

Guru sewajarnya memperhatikan cara pembelajaran yang dilakukan oleh individu disamping memperhatikan bahan belajar dan kegiatan-kegiatan belajar dan bahan pelajaran yang serasi dengan keadaan tadi. Jangan sampai kegiatan dan bahan-bahan belajar justru

menimbulkan rasa takut atau mematikan minat para peserta didik secara perorangan.

#### d. Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Model pembelajaran yang berpusat pada masyarakat adalah suatu bentuk pembelajaran yang memadukan antara sekolah dan masyarakat dengan cara membawa sekolah ke dalam masyarakat dan atau membawa masyarakat ke dalam sekolah guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Disini prosedur pembelajaran ada 4 tingkatan yaitu:

- 1) Pembelajaran langsung melalui masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk pariwisata, pengabdian masyarakat dan lain-lain
- 2) Pembelajaran langsung melalui kegiatan-kegiatan ekspresi, seperti menggambar, menari, dan dramatisasi.
- 3) Pembelajaran tak langsung melalui alat audio visual, seperti peta, grafik, televisi, radio, internet dan film
- 4) Pembelajaran tak langsung melalui simbol kata, seperti buku, ceramah, diskusi, dan lain-lain

#### e. Metode Quantum Learning

*Quantum Learning* merupakan metode pembelajaran baru yang menggunakan metodologi berdasarkan teori-teori pendidikan, seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelligences* (Gardner), *Neuro Linguistic Programming* atau NLP (Grinder & Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson & Johnson) dan *Elements of Effective Instruction* (Hunter) menjadi sebuah

paket multisensori, multi kecerdasan dan kompatibel dengan cara bekerja otak yang mampu meningkatkan kemampuan dan kecepatan belajar. (Inganah, 2004: 57)

Percepatan belajar (*Accelerated Learning*) dikembangkan untuk menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan music, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif penyajian, modalitas belajar serta keterlibatan aktif dari peserta didik. (Inganah, 2004: 58)

### **3. Komponen-komponen Pembelajaran**

Pembelajaran mempunyai sejumlah komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya. Menurut Hamalik (2007:77) komponen-komponen pembelajaran adalah: tujuan, tenaga kependidikan (guru), peserta didik, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, media mengajar dan evaluasi.

#### **a. Tujuan**

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pembelajaran. Bahkan dapat dikatakan merupakan faktor terpenting dalam kegiatan dan proses pembelajaran. Hamalik (2007:80) menyatakan, nilai-nilai tujuan dalam pengajaran diantaranya: a) mengarahkan dan membimbing guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, b) sebagai motivasi bagi guru dan peserta didik, c) sebagai pedoman bagi guru dalam proses

pembelajaran, d) memudahkan guru untuk pemilihan alat peraga yang akan digunakan, e) memudahkan guru untuk menentukan alat/teknik penilaian.

Tujuan dalam pembelajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Artinya dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus, yang semuanya berhubungan antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan di bawahnya menunjang tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya juga tidak tercapai, karena rumusan tujuan terendah biasanya menjadikan tujuan di atasnya sebagai pedoman (Djamarah dan Zain, 2005:49).

#### **b. Tenaga Kependidikan (guru)**

Tenaga kependidikan (guru) merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pembelajaran, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, membimbing, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Sebagai tenaga pengajar dan pendidik, guru harus memiliki kemampuan profesional dalam proses pembelajaran, sehingga dapat melaksanakan peranannya sebagai: fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, model yang memberikan contoh, evaluator, inovator, agen moral dan politik, agen kognitif dan sebagai

manajer. Di samping itu guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan (Hamalik:2007:9).

### **c. Peserta Didik (peserta didik)**

Sebagai suatu komponen, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Pendekatan sosial, dimana Peserta didik dipandang sebagai anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Pendekatan psikologis, dengan pendekatan ini peserta didik di pandang sebagai suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang, yang memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti intelegensi, emosi, bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Pendekatan edukatif/pedagogis, dengan pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu (Hamalik, 2007: 8).

### **d. Perencanaan Pembelajaran**

Guru yang baik akan berusaha semaksimal mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor keberhasilan itu adalah guru selalu membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya. Hamalik (2006:135) menyebutkan fungsi perencanaan bagi guru adalah: 1) memberi pemahaman tentang tujuan pendidikan sekolah, 2) membantu memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajaran terhadap

pencapaian tujuan pendidikan, 3) menambah keyakinan atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan, 4). membantu dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat murid serta mendorong motivasi belajar, 5) mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar, 6) murid akan menghormatinya, karena sungguh-sungguh mempersiapkan pengajaran yang sesuai harapan mereka, 7) memberi kesempatan untuk memajukan pribadinya dan mengembangkan profesinya, 8) membantu memiliki perasaan percaya diri, dan 9) membantu memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date pada peserta didik.

#### **e. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-peserta didik dalam mencapai tujuan, baik yang sifatnya instruksional maupun penunjang (Shaleh, 2000:45). Sementara itu Djamaluddin Darwis menyebutkan strategi pembelajaran adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses pembelajaran untuk mencapai sasaran pendidikan. Strategi ini meliputi: 1) penetapan tujuan pembelajaran, 2) memilih pendekatan dalam pembelajaran, 3) langkah-langkah yang ditempuh, dan 4) penetapan tolok ukur keberhasilan atau norma-norma (Thaha dan Mu'ti (peny.), 1998:196).

#### **f. Media Pengajaran**

Vernous dalam Ramayulis (2004:181) menyebutkan bahwa media pendidikan/pengajaran adalah sumber belajar dan dapat juga diartikan

dengan manusia dan benda atau peristiwa yang membuat kondisi peserta didik yang mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Menurut Daradjat (2001:68) bahwa media pendidikan sama dengan alat pendidikan sama juga dengan sarana pendidikan. Agar media/alat yang ada dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan, maka harus: 1) mengenal alat, mengetahui fungsinya, dan capaian alat tersebut, 2) jelas tujuan yang hendak dicapai dengan alat tersebut, 3) terampil menggunakannya, dan 4) dapat memelihara/memanfaatkan alat-alat yang ada.

#### **g. Evaluasi Pengajaran**

Evaluasi atau penilaian adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan hasil kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Shaleh, 2000:75). Sebagai alat penilaian dalam pencapaian tujuan, evaluasi harus dilakukan terus menerus. Evaluasi bukan hanya sekedar menentukan angka keberhasilan belajar, tapi yang terpenting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (feed back) dari proses pembelajaran secara keseluruhan (Ali, 2007:113).

Komponen evaluasi dimaksudkan untuk menilai pencapaian tujuan kurikulum dan proses pelaksanaan kurikulum (proses pembelajaran) secara keseluruhan. Oleh sebab itu evaluasi merupakan bagian penting dalam suatu sistem pembelajaran. Hamalik (2006:147) mengemukakan, evaluasi dalam hal ini mempunyai fungsi-fungsi pokok, yaitu:

- 1). Fungsi edukatif, yaitu merupakan subsistem dari sistem pendidikan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem dan/atau salah satu subsistem pendidikan.
- 2). Fungsi institusional, yaitu berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang input dan output pembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana peserta didik mengalami kemajuan setelah mengalami proses pembelajaran.
- 3). Fungsi diagnostik, yaitu untuk mengetahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga dapat dirancang cara-cara untuk mengatasi atau memecahkan masalahnya.
- 4). Fungsi administratif, yaitu menyediakan data tentang kemajuan peserta didik yang akan berguna untuk memberikan sertifikasi (tanda kelulusan) untuk melanjutkan studi lebih lanjut atau kenaikan kelas.
- 5). Fungsi kurikuler, yaitu menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdayaguna bagi pengembangan kurikulum.
- 6). Fungsi manajemen, hasil evaluasi berdayaguna untuk bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen. Karena komponen evaluasi merupakan bagian integral dari sistem manajemen.

## **B. Aktivitas Belajar**

### **1. Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas berasal dari bahasa Inggris *activity* yang berarti kegiatan. Bigot mengartikan aktivitas sebagai “sifat mudah atau sukar bertindak dengan

sendirinya” (Bigot, 1990: 275). Dalam hal ini, aktivitas diartikan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Di dalam pembelajaran peserta didik dibina dan dikembangkan keaktifannya melalui tanya jawab, berfikir kritis, diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam pelaksanaan praktikum, pengamatan dan diskusi juga mempertanggungjawabkan segala hasil dari pekerjaan yang ditugaskan.

## **2. Macam-macam Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar dapat dilakukan di mana saja, di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang dominan untuk mengembangkan aktivitas belajar peserta didik. Dierdrich sebagaimana dikutip Sardiman (1988: 99-100) membuat daftar berisi 177 macam kegiatan peserta didik, yaitu:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya; membaca, memperhatikan, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti; menyatakan, bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. *Listening activities*, misalnya; mendengarkan uraian, percakapan, musik dan pidato.

- d. *Writing activities*, seperti; menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya; menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. *Motor activities*, misalnya; melakukan percobaan, membuat konstruksi, model persepsi, bermain, berkebun, dan beternak.
- g. *Mental activities*, seperti; menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat dukungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, misalnya; menaruh minat, merasa bosan, berani, tenang, gugup.

Menurut pendapat di atas, macam-macam aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik di sekolah terdiri dari: 1) membaca, 2) bertanya dan berdiskusi, 3) mendengarkan uraian, 4) menulis cerita, 5) menggambar, membuat grafik, 6) melakukan percobaan, 7) memecahkan soal, menganalisis, 8) bersemangat, merasa bosan.

Belajar pada prinsipnya adalah kegiatan untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan akan terjadi apabila individu melakukan suatu aktivitas. Dengan kata lain belajar adalah suatu aktivitas.

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang selalu memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam beberapa aktivitas belajar. Ketiga aspek tersebut menyatu dalam satu individu dan tampil dalam bentuk suatu kreativitas. Sedangkan pembinaan dan

pengembangan kreativitas berarti mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Melakukan berbagai kegiatan belajar berarti membuat belajar lebih efektif. Kegiatan itu antara lain; mendengarkan, melihat mengerjakan atau berbentuk perbuatan lain sehingga memungkinkan pengalaman belajar yang diperoleh lebih baik. Sardiman (1988: 100) berpendapat bahwa, pemenuhan kebutuhan untuk bergaul dan mengenal peserta didik, guru dan orang lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik. Dalam hal ini sekolah dipandang sebagai lembaga tempat bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, guru dapat membangkitkan dan menciptakan suasana kerjasama, tolong-menolong dan sebagainya, sehingga dapat melahirkan pengalaman belajar yang lebih baik, atau aktivitas ini lebih dikenal dengan aktivitas sosial. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: 2)

*Artinya: “ ....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. 5: 2)”*.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar**

Soemanto (1997: 107) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu: “faktor stimuli belajar, metode belajar, dan faktor individual”. Ketiga faktor tersebut secara jelas diuraikan sebagai berikut:

### a. **Faktor Stimuli Belajar**

Yang dimaksud dengan stimuli belajar adalah "segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar" (Soemanto, 1997: 108). Perbuatan atau aktivitas belajar yang disebabkan faktor stimuli inilah yang menyebabkan adanya dorongan atau motivasi dan minat dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Ada beberapa hal yang berhubungan dengan faktor stimuli belajar, antara lain:

#### 1) Panjangnya bahan pelajaran

Bahan pelajaran yang terlalu panjang atau terlalu banyak dapat menyebabkan kesulitan individu dalam belajar. Kesulitan belajar individu berhubungan dengan faktor kelelahan dan kejenuhan peserta didik dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak itu.

#### 2) Kesulitan bahan pelajaran

Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda. Tingkat bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan belajar peserta didik. "makin sulit suatu bahan pelajaran akan lambatlah peserta didik mempelajarinya dan bahan pelajaran yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif" (Soemanto, 1997: 109). Oleh karena itu, bahan pelajaran yang sulit harus diupayakan merangsang peserta didik secara intensif dan aktif dalam mempelajarinya.

#### 3) Berartinya bahan Pelajaran

Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991: 132), mengatakan "bahan pelajaran yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena

individu dapat mengenalnya”. Modal pengalaman yang diperoleh dari belajar pada waktu sebelumnya sangat diperlukan dalam belajar. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman itulah yang dapat menentukan berartinya bahan pelajaran yang dipelajari pada waktu sekarang.

#### 4) Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, antara lain: cuaca, kondisi tempat, penerangan dan sebagainya. Faktor-faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

#### b. **Faktor Metode Belajar**

Dalam proses belajar mengajar, metode yang digunakan guru akan mempengaruhi belajar peserta didik. Adapun faktor yang menyangkut metode belajar adalah:

##### 1) Kegiatan berlatih atau praktek

Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi kelupaan, mengingat kembali, atau memantapkan reaksi terhadap belajar. Namun, menurut Soemanto (1997: 110), berpendapat bahwa “latihan yang dilakukan secara maraton dapat melelahkan dan membosankan, sedangkan latihan yang terdistribusi menjadi terpeliharanya stamina dan kegairahan dalam belajar”. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu diselingi dengan istirahat supaya tidak menimbulkan kesan membosankan.

##### 2) Pengenalan hasil belajar

Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Pengenalan seseorang dalam hasil belajarnya atau prestasi belajar adalah penting bagi peserta didik, “karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil selanjutnya” (Ahmadi dan Supriyono, 1991: 135). Hasil belajar yang terpantau atau diketahui peserta didik, akan menjadi pemicu tumbuhnya semangat dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

### 3) Penggunaan modalitet indera

Modalitet indera yang dipakai oleh setiap individu adalah tidak sama, tergantung dari masing-masing pribadi yang bersangkutan. Ada yang menekankan pada oral modalitet, ada yang menggunakan visual modalitet, ada yang lebih menekankan pada kinestetik. Tetapi alangkah baiknya bila peserta didik menggunakan secara bersamaan atau tidak saling terpisah. Di samping itu ada pula yang belajar dengan menggunakan kombinasi impresi indera.

### 4) Bimbingan dalam belajar

Bimbingan dalam belajar ini diperlukan untuk memberikan motivasi belajar serta pemberian modal kecakapan peserta didik sehingga dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik.

### c. **Faktor individual**

Faktor individual peserta didik juga sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar peserta didik. Adapun faktor-faktor individual ini menyangkut hal-hal sebagai berikut:

### 1) Kematangan

Ahmadi dan Supriyono (1991: 137), menyatakan bahwa kematangan yang dicapai oleh individu merupakan proses pertumbuhan fisiologinya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani, dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Sebab kematangan memberi kondisi fungsi fisiologis termasuk fungsi otak saraf untuk berkembang.

### 2) Pengalaman sebelumnya

Pengalaman yang diperoleh sebelumnya dari lingkungan akan turut serta mempengaruhi perkembangan individu dalam memahami dan mempelajari pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (1991: 138), “pengalaman belajar yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hasil belajar yang bersangkutan”. Lingkungan ikut memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan pemahaman terhadap proses dan hasil belajar.

### 3) Kondisi kesehatan

Soemanto (1997: 115), berpendapat bahwa, individu yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Seorang peserta didik yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kesalahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Kesehatan yang dijaga dengan baik akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik.

Hal-hal yang mendorong aktivitas peserta didik untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar (Suryabrata, 1993: 253).

Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan
- 3) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan
- 5) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri (Mulyasa, 2008: 176-77).

Aktivitas belajar peserta didik tidaklah terpisah satu dengan yang lain.

Dalam setiap aktivitas motoris terkandung aktivitas mental disertai dengan perasaan tertentu, dan seterusnya. Setiap pelajaran terdapat berbagai aktivitas yang dapat diupayakan.

Prinsip aktivitas yang diuraikan di atas didasarkan pada pandangan psikologis bahwa, segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat dan sebagainya) sendiri dan pengalaman sendiri. Jiwa itu dinamis, memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif sebab didorong oleh kebutuhan-kebutuhan.

Guru hanyalah merangsang keaktifan peserta didik dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah suatu proses di mana peserta didik harus aktif.

## **C. Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti yaitu prestasi dan belajar. Prestasi berasal dari bahasa Belanda “*prestatie*” (Arifin, 1991: 2), yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil belajar. Dalam bahasa pendidikan Islam dikenal dengan انجاز atau *achievement*. Sedangkan belajar adalah modifikasi atau mempertegas kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening through experiencing*) (Hamalik, 1995: 36).

Sedangkan menurut Aziz dan Majid (tt.: 169). pengertian belajar adalah: “...suatu perubahan di dalam akal pikiran seseorang pelajar yang dihasilkan atas pengalaman masa lalu sehingga terjadilah di dalamnya perubahan yang baru”. Menurut Morgan, belajar adalah: “*Learning is any*

*relatively permanent change in behavior which accours as a result of practise or experience*”(Morgan, 1971: 112). (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek atau pengalaman).

Menurut Winkel (1991: 161), prestasi adalah “bukti usaha yang dapat dicapai”. Dengan kata lain prestasi yaitu hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Sedangkan prestasi belajar menurut Poerwadarminto (1988: 700) diartikan “sebagai penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan guru”.

Sudjana (2005: 45), mengartikan prestasi belajar sebagai “kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan proses untuk mendapatkan perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik”. Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang dicapai peserta didik penting diketahui oleh guru agar dapat mendesain pembelajaran lebih tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar, keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, selain diukur dari segi prosesnya.

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Atau dapat dirumuskan sebagai: 1)

indikator kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang telah dikuasai peserta didik, 2) lambang hasrat ingin tahu peserta didik. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dengan giat mempelajari dan memahami serta menguasai materi pelajaran, maka akan semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh peserta didik. 3) inovasi dan pendorong bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus berperan sebagai umpan balik bagi peningkatan mutu pendidikan (Arifin, 1990: 3).

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau ketrampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Tu'u, 2004: 47). Untuk lebih kongkritnya dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah, 2) prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi, 3) prestasi belajar adalah nilai yang dicapai oleh peserta didik melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru (Tu'u, 2004: 75).

Bertitik tolak dari pengertian prestasi belajar tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah ketrampilan dan penguasaan mata pelajaran, dimana penguasaan mata pelajaran tersebut dinilai dengan angka sebagai perwujudan yang telah dicapai peserta didik

dalam belajarnya. Oleh karena itu, dalam memberikan nilai sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik hendaknya menyangkut tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan aspek psikomotorik, sehingga hasilnya benar-benar merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Sebab prestasi yang sebenarnya mengandung kompleksitas dengan ber-bagai pola tingkah laku sebagai hasil dari belajarnya.

## **2. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Suryabrata (1997: 249), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua, yaitu “faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal)”.

### **a. Faktor dari luar diri peserta didik (faktor eksternal)**

Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah faktor non-sosial dan faktor sosial. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan secara jelas sebagai berikut:

#### **1) Faktor Non-Sosial**

Faktor-faktor ini jumlahnya sangat banyak sekali, karena meliputi faktor-faktor yang berada di luar diri manusia atau dikatakan faktor lingkungan sekitar, seperti: keadaan alam, situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar berlangsung dan sebagainya. Semua itu harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu perbuatan belajar secara optimal.

## 2) Faktor-faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor manusia atau sesama manusia, baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu disimpulkan, seperti kegaduhan yang terjadi di kelas lain pada waktu pelajaran sedang berlangsung dan sebagainya.

Faktor lingkungan pendidikan formal (sekolah/ madrasah) di mana peserta didik belajar, seperti interaksi antara guru dan murid, hubungan antara murid dengan murid itu sendiri sebagai teman sehari-hari dalam belajar. Selain kedua faktor itu, faktor lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan yang besar sekali, seperti kegiatan-kegiatan di masyarakat, teman pergaulan, cara hidup lingkungan sekitar dan perilaku tokoh-tokoh masyarakat.

### **b. Faktor dari dalam diri peserta didik (internal)**

#### **1) Faktor-faktor Psikologis**

Yang dimaksud faktor psikologis di sini adalah faktor kejiwaan dan mental dari peserta didik itu sendiri, seperti; motif, minat, sikap, perhatian, bakat, pengamatan, tanggapan serta intelegensi atau kecerdasan peserta didik, faktor-faktor ini merupakan hal yang sangat dominan sekali dan perlu mendapatkan perhatian dengan seksama. Proses belajar mengajar sangat banyak tergantung pada segi-segi psikologis dari peserta didik tersebut. Bahkan Mulyasa (2004: 193), berpendapat bahwa ‘intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar’. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai tergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi

tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi, semakin tinggi pula kemungkinan tingkat prestasi belajar yang dapat dicapai.

## 2) Faktor-faktor Fisiologis

Mulyasa (2004: 193), berpendapat bahwa faktor-faktor fisiologis ini menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu; keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmanai tertentu terutama panca indera. Faktor ini sangat mendukung terhadap faktor psikologis, seperti masalah kesehatan peserta didik, tidak terserang penyakit yang membahayakan (menular), tidak mengalami cacat jasmani yang mengakibatkan tidak bisa belajar, seperti buta, dungu atau tuli dan sebagainya.

Lebih lanjut Mulyasa (2004: 194) mengatakan bahwa selain faktor-faktor sebagaimana dikemukakan di atas, “prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu (*time*) dan kesempatan (*engagement*)”. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi daripada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar.

## D. Pembelajaran Metode *Hanifida*

### 1. Pengertian Pembelajaran Metode *Hanifida*

*Hanifida* adalah metode pemahaman dan hafalan dengan sistem asosiasi, dimana objek yang dipahami dan dihafal dihubungkan dengan kalimat/kata yang mudah untuk dihafal dan diasosiasikan. Nama *Hanifida* sendiri berasal dari nama pembuat sistem tersebut, yaitu Drs. Hanifuddin

Mahadun, M.Ag (Hanif) dan istrinya, Dra. Khoirotul Idawati Mahmud, M.Pd.I (Ida) dari Jombang. Nama Metode *Hanifida* ini atas usul KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) Rembang (Idawati, 2008a : 80).

Sebelum memakai nama metode *Hanifida*, dalam buku karangan Hanifuddin "al-Asma al-Husna" edisi pertama memakai istilah *Brain Based Learning*. Menurut Asep Sapa'at, (2008: 1) *brain based learning* menawarkan sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak peserta didik. Tiga strategi utama yang dapat dikembangkan dalam implementasi *brain based learning*.

*Pertama*, menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir peserta didik. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, sering-seringlah guru memberikan soal-soal materi pelajaran yang memfasilitasi kemampuan berpikir peserta didik dari mulai tahap pengetahuan (knowledge) sampai tahap evaluasi menurut tahapan berpikir berdasarkan Taxonomy Bloom. Soal-soal pelajaran dikemas seatraktif dan semenarik mungkin—misal, melalui teka-teki, simulasi games, dsb—agar peserta didik dapat terbiasa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam konteks pemberdayaan potensi otak peserta didik.

*Kedua*, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Hindarilah situasi pembelajaran yang membuat peserta didik merasa tidak nyaman dan tidak senang terlibat di dalamnya. Lakukan pembelajaran di luar kelas pada saat-saat tertentu, iringi kegiatan pembelajaran dengan musik yang didesain secara tepat sesuai kebutuhan di kelas, lakukan kegiatan

pembelajaran dengan diskusi kelompok yang diselingi dengan permainan-permainan menarik, dan upaya-upaya lainnya yang mengeliminasi rasa tidak nyaman pada diri peserta didik. Howard Gardner—dalam Buku *Quantum Learning* karya De Porter, Bobbi, & MikeHernacki—menyatakan bahwa seseorang akan belajar dengan segenap kemampuan apabila dia menyukai apa yang dia pelajari dan dia akan merasa senang terlibat di dalamnya. (Sapa'at, 2008: 2)

*Ketiga*, menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi peserta didik (*active learning*). Peserta didik sebagai pembelajar dirangsang melalui kegiatan pembelajaran untuk dapat membangun pengetahuan mereka melalui proses belajar aktif yang mereka lakukan sendiri. Bangun situasi pembelajaran yang memungkinkan seluruh anggota badan peserta didik beraktivitas secara optimal, misal mata peserta didik digunakan untuk membaca dan mengamati, tangan peserta didik bergerak untuk menulis, kaki peserta didik bergerak untuk mengikuti permainan dalam pembelajaran, mulut peserta didik aktif bertanya dan berdiskusi, dan aktivitas produktif anggota badan lainnya. Merujuk pada konsep konstruktivisme pendidikan, keberhasilan belajar peserta didik ditentukan oleh seberapa mampu mereka membangun pengetahuan dan pemahaman tentang suatu materi pelajaran berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami sendiri. Pembelajaran merupakan proses sederhana yang harus mereka lakukan dan alami sendiri untuk membangun pengetahuan dan kebermaknaan belajar yang kelak akan mereka dapatkan.

Berangkat dari *brain based learning* inilah dapat dipahami bahwa metode pembelajaran *hanifida* merupakan sebuah teknik pembelajaran memahami dan menghafal yang memfungsikan kedua belahan otak<sup>1</sup> dengan keseimbangan otak kanan dan otak kiri dengan memakai sistem asosiasi. Di dalam memahami dan menghafal urutan huruf/kata/kalimat, nomor dan bahasa yang merupakan aktifitas otak kiri. Digabungkan dengan aktifitas otak kanan yang membayangkan benda (antara lain melalui visualisasi, imajinasi, cerita yang penuh dengan aksi dan terpaut erat dengan emosi) tersebut. Daya kerja otak kanan menurut para ahli otak bersifat *Long term Memory* (LTM) yaitu 1600 kali daya kerja otak kiri (Idawati, 2008a: 1-2).

Dalam teknik memahami dan menghafal ini prinsip memori hanya sekali. Artinya, sekali membaca disertai visualisasi penuh aksi, akan cepat hafal dan akan mengendap lama diingatan, tak perlu diulang-ulang. Begitu juga ketika akan di-reccal (dipanggil kembali), otak akan cepat merespon.

## **2. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Hanifida***

Ada beberapa langkah untuk memahami pembelajaran metode *hanifida*, (Idawati, 2008a: 13) yaitu:

---

<sup>1</sup> Kata otak yang dalam bahasa inggrisnya *brain* adalah massa jaringan syaraf di dalam tengkorak. (JP. Chaplin, 2000: 64). P.Kumala, dkk, dalam Idawati (2008a: 5) kata *brain* berasal dari kata Anglo Saxon = *braegen*. Orang Yunani menyebutnya *enkephalos*. Ini yang menjadi asal *enkephalon* yang dipakai secara luas dalam ilmu kedokteran untuk menyebut otak. Yaitu bagian dari sistem syaraf pusat berada dalam tulang tengkorak, terdiri atas otak depan, otak tengah dan otak belakang, berkembang di bagian anterior tabung neural embrionik.

Ada dua alasan mengapa otak begitu penting, karena:

- a. Secara biologis otak adalah pusat bagi semua aktivitas tubuh, baik itu kegiatan sadar maupun tidak sadar (otonom). Ia layaknya CPU (Control Processing Unit) dalam sebuah sistem komputer bagi tubuh manusia.
- b. Secara simbolis, otak diposisikan pada bagian tubuh teratas dan menempati posisi paling tinggi dari semua organ tubuh. Ia disimpan dalam batok kepala yang berlapis-lapis dan sangat kuat. Juga direndam dalam cairan (cerebrospinalis) yang diproduksinya sendiri sehingga tahan gema dan goyangan (Taufiq Pasiyah, 2003: 41)

### **a. Mengenal jurus-jurus daya ingat super**

Kunci untuk mendapat daya ingat yang istimewa adalah mengasosiasikan pelbagai hal dalam memori (ingatan) kita. Beberapa asosiasi terjadi dengan sendirinya, yang lain mungkin tidak jelas, sehingga kita harus berupaya lebih sungguh-sungguh. Untuk mengingat potongan-potongan informasi kita gunakan asosiasi sederhana misalnya untuk mengingat nama dan wajah. Sedang asosiasi yang lebih kompleks untuk mengingat teori-teori yang sulit dan informasi yang mengandung banyak potongan-potongan kecil yang saling berkaitan (Bobby & Mike, 1999: 274).

Di dalam kegiatan memahami dan menghafal secara efektif terdapat beberapa teknik yaitu: sistem cerita, sistem pengganti, sistem lokasi/loci, sistem angka dan sistem kalimat.

#### **1. Sistem cerita**

Sistem cerita merupakan sistem dasar yang harus dikuasai karena merupakan dasar untuk menerapkan sistem-sistem lainnya. Latihan awal untuk sistem ini adalah dengan teknik bayangan kita akan menggabungkan aktivitas otak kiri yang membaca urutan huruf dengan aktivitas otak kanan yang membayangkan benda-benda tersebut.

Tips sistem cerita :

- Rangkaikan 2 benda menjadi cerita singkat
- Gunakan predikat yang berubah-ubah
- Cerita tersebut harus mempunyai aksi dan tindakan

-Memiliki unsur lucu, tidak masuk akal, aneh atau keterlaluan yang mudah diingat.

-Hindari cerita yang panjang

## 2. Sistem Pengganti

Didalam menghafal kata, seringkali peserta didik menemukan kata yang sulit untuk dibayangkan. Dengan sistem pengganti kita dapat mengganti kata tersebut dengan kata lain yang mirip bunyinya atau diplesetkan. Dengan sistem ini peserta didik dapat menghafalkan banyak informasi dan fakta dengan mudah, antusias dan menyenangkan. Contoh :

-Phytagoras----- diplesetkan pita kertas

-Muzukashii=sukar----- memusuhi kekasih itu sukar

-Mali ibu kota Bamako----- Pak Mali membawa sembako

-Echinodermata=hewan berkulit duri----E....Chino main mata terkena duri

-Misbah=(bhs.Arab: Lampu) ----wajahnya Misbah bersinar seperti lampu.

## 3. Sistem Lokasi

Sistem ini sangat berguna terutama untuk membagi ingatan peserta didik seperti diperpustakaan sehingga informasi yang peserta didik simpan dapat terarsip rapi tanpa ada kekacauan, tetapi teratur dan berurutan. Lokasi yang digunakan, bisa lokasi badan, atau lokasi ruangan. Lokasi ruang bisa didalam dan bisa diluar. Contoh: lokasi badan

1	Rambut	6	Leher
2	Mata	7	Tangan
3	Hidung	8	Perut
4	Mulut	9	Lutut
5	Telinga	10	Kaki

### Tips-tips untuk sistem lokasi

-Gunakan lokasi yang sudah dikenal

- Susun lokasi menurut urutan
- Kelompokkan tiap 5 atau 10 pasak untuk tiap lokasi
- Lokasi boleh dicatat atau digambar
- Untuk mengingat informasi baru, gunakan lokasi baru

#### **4. Sistem Angka**

Sistem angka adalah cara mudah untuk menghafalkan urutan nomor dengan cara merubah angka menjadi kata. Dengan sistem ini maka susunan angka yang hanya dikenali oleh otak kiri dapat diubah menjadi rangkaian cerita yang dikenali oleh otak kanan. Landasannya berupa gabungan asosiasi visual bentuk nomor, bentuk huruf, dan bentuk benda.

#### **5. Sistem kalimat**

Sistem kalimat sebenarnya merupakan sistem cerita dan sistem lokasi lanjutan. Sistem ini untuk mengingat kalimat dengan cara membuat cerita imajinasi dari inti-inti suatu kalimat (Idawati, 2008a: 14-19).

Tips-tips untuk sistem kalimat adalah :

- Cari kata kunci di kalimat
- Buat cerita imajinasi dari kata-kata kunci tersebut
- Bayangkan ceritanya

Kelima sistem dapat dipraktekkan dengan efektif, masing-masing teknik saling terkait, dan hampir tidak ada yang berdiri sendiri. Apalagi teknik bayangan, selalu harus ada dalam setiap sistem yang lain.

**b. Menghafal rumus angka primer dan sekunder**

**2.1 Tabel Sistem angka primer dan sekunder**

**Sistem Angka Primer**

<b>NO</b>	<b>HURUF</b>	<b>BENDA</b>
0	D	DARAH
1	T	TERI
2	N	NURI
3	M	MIE
4	P	PARI
5	S	SANCA
6	L	LUV
7	J	JARI
8	B	BAYI
9	G	GIR

(Idawati, 2008a: 30)

**RUMUS-RUMUS ANGKA SEKUNDER**

<b>NO</b>	<b>HRF</b>	<b>BENDA</b>	<b>NO</b>	<b>HRF</b>	<b>BENDA</b>	<b>NO</b>	<b>HRF</b>	<b>BENDA</b>
01	<b>DT</b>	(DoT)	34	<b>MP</b>	(MaP)	67	<b>LJ</b>	(LaJur)
02	<b>DN</b>	(DoNat)	35	<b>MS</b>	(MaS)	68	<b>LB</b>	(LaBu)
03	<b>DM</b>	(DelMan)	36	<b>ML</b>	(MiLo)	69	<b>LG</b>	(LoGo)
04	<b>DP</b>	(DuPa)	37	<b>MJ</b>	(MeJa)	70	<b>JD</b>	JiDat)
05	<b>DS</b>	(DaSi)	38	<b>MB</b>	(MoBil)	71	<b>JT</b>	(JeT)
06	<b>DL</b>	(DoLar)	39	<b>MG</b>	(MeGa)	72	<b>JN</b>	(JiN)
07	<b>DJ</b>	(DJ)	40	<b>PD</b>	(PaDi)	73	<b>JM</b>	(JaM)
08	<b>DB</b>	(DeBu)	41	<b>PT</b>	(PiTa)	74	<b>JP</b>	(JiP)
09	<b>DG</b>	(DaGu)	42	<b>PN</b>	(PaNu)	75	<b>JS</b>	(JaS)
10	<b>TD</b>	(TenDa)	43	<b>PM</b>	(PuMa)	76	<b>JL</b>	(JaLa)
11	<b>TT</b>	(TaTo)	44	<b>PP</b>	(PiPa)	77	<b>JJ</b>	(JeJak)
12	<b>TN</b>	(TaNi)	45	<b>PS</b>	(PiSau)	78	<b>JB</b>	(JamBu)
13	<b>TM</b>	(ToMat)	46	<b>PL</b>	(PaLu)	79	<b>JG</b>	(JaGo)
14	<b>TP</b>	(ToPi)	47	<b>PJ</b>	(PanJi)	80	<b>BD</b>	(BeDak)

15	<b>TS</b>	(TiSu)	48	<b>PB</b>	(PerBan)	81	<b>BT</b>	(BaTa)
16	<b>TL</b>	(TeLur)	49	<b>PG</b>	(PaGar)	82	<b>BN</b>	(BaN)
17	<b>TJ</b>	(TinJu)	50	<b>SD</b>	(SenDok)	83	<b>BM</b>	(BoM)
18	<b>TB</b>	(TeBu)	51	<b>ST</b>	(SaTe)	84	<b>BP</b>	(BolPoint)
19	<b>TG</b>	(ToGa)	52	<b>SN</b>	(SaNex)	85	<b>BS</b>	(BiS)
20	<b>ND</b>	(NoDa)	53	<b>SM</b>	(SeMut)	86	<b>BL</b>	(BoLa)
21	<b>NT</b>	(NoTa)	54	<b>SP</b>	(SaPi)	87	<b>BJ</b>	(BaJu)
22	<b>NN</b>	(NoNa)	55	<b>SS</b>	(SuSu)	88	<b>BB</b>	(BiBi)
23	<b>NM</b>	(NaMa)	56	<b>SL</b>	(SaLak)	89	<b>BG</b>	(BorGol)
24	<b>NP</b>	(NaPi)	57	<b>SJ</b>	(SuJen)	90	<b>GD</b>	(GaDing)
25	<b>NS</b>	(NaSi)	58	<b>SB</b>	(SaBun)	91	<b>GT</b>	(GiTar)
26	<b>NL</b>	(NiLon)	59	<b>SG</b>	(SuGus)	92	<b>GN</b>	(GoNi)
27	<b>NJ</b>	(NinJa)	60	<b>LD</b>	(LiDi)	93	<b>GM</b>	(GaMis)
28	<b>NB</b>	(NoBel)	61	<b>LT</b>	(LinTah)	94	<b>GP</b>	(GarPu)
29	<b>NG</b>	(NaGa)	62	<b>LN</b>	(LuNa)	95	<b>GS</b>	(GaS)
30	<b>MD</b>	(MaDu)	63	<b>LM</b>	(LeM)	96	<b>GL</b>	(GuLa)
31	<b>MT</b>	(MaTa)	64	<b>LP</b>	(LaP)	97	<b>GJ</b>	(GaJah)
32	<b>MN</b>	(MoNas)	65	<b>LS</b>	(LaS)	98	<b>GB</b>	(GaBah)
33	<b>MM</b>	(MaMa)	66	<b>LL</b>	(LeLe)	99	<b>GG</b>	(GiGi)

(Idawati, 2008a: 31-34)

### c. Menghafal Pasak lokasi

Di dalam contoh buku, ada beberapa surat yang memakai sistem pasak lokasi, misalnya Surat An-Naas, al-Falaq, al-Ikhlâs, al-Lahab, dan seterusnya, utamanya surat-surat pendek. Fungsi dari pasak lokasi ini adalah untuk menunjukkan urutan ayat-ayat yang dihafal, jadi berfungsi untuk menunjukkan urutan angka.

### d. Materi Inti

Yang dimaksud materi inti adalah materi yang akan dihafalkan dan dipahami. Contoh: juz 30 meliputi surat 78 (An-Naba') sampai dengan 114 (An-Naas). Untuk masing-masing tema surat, nama surat, arti surat, nama lain bagi yang ada, jumlah ayat, tempat turun dan inti kandungan surat dibuatlah gambar untuk memudahkan dalam visualisasi. Kemudian

disusun cerita yang meliputi nomor ayat, bunti teks ayat dan terjemahnya. Sedang untuk menyebut nomor ayat, memakai sistem angka dan sistem lokasi.

#### **e. Visualisasi**

Yang tidak kalah pentingnya di dalam memahami dan menghafal adalah teknik visualisasi. Mengapa? karena visualisasi, bayangan, imajinasi, dan kreativitas ada di otak kanan. Otak kanan daya kerjanya panjang sekali, dengan demikian visualisasi yang disertai aksi akan dapat diingat lama oleh otak.

### **E. Pembelajaran Fiqih dengan Metode Hanifida**

#### **1. Mata Pelajaran Fiqih**

Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (BSNP, 2007: 5).

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: al-Qur'an-Hadis, Aqidah-akhlak, Fiqih, dan Tarikh (sejarah) kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi.

Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber aqidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah),

sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Aqidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Maka diperlukan suatu kurikulum Fiqih madrasah secara nasional untuk tingkat Tsanawiyah yang bersifat global. Kurikulum dimaksud, hanya berisi tentang standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Sedang aspek kegiatan pembelajaran, sumber atau alat pembelajaran dan metode pembelajaran diserahkan kepada para pengajar untuk mengembangkannya di madrasah masing-masing sesuai dengan kondisinya. Atas dasar hal itulah, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum Fiqih madrasah Tsanawiyah (MTs) secara nasional (BNSP, 2007:65), yaitu ditandai dengan ciri-ciri, antara lain:

- a Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi;
- b Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
- c Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

## **2. Pengertian Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah**

Mata pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan (Tim Penyusun KTSP, 2007: 327).

Mata pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: fiqih ibadah, fiqih muamalah, fiqih jinayat dan fiqih siyasah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannaas*).

## **3. Tujuan Pembelajaran Fiqih**

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial (BSNP, 2007: 141).

## **4. Fungsi Pembelajaran Fiqih**

Mata pelajaran Fiqih yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah mempunyai fungsi sebagaimana tercantum dalam panduan kurikulum KTSP (BSNP, 2007: 142) sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dan serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah sehari-hari.
- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## 5. Pembelajaran Fiqih dengan Metode *Hanifida*

Dipilihnya metode pembelajaran *hanifida* dalam pembelajaran fiqih disesuaikan dengan karakteristik penguasaan materi yang dipelajari, seperti pokok bahasan shalat sunat rawatib dan shalat malam. Materi ini setelah dipelajari mengandung muatan pengajaran yang menekankan pada jumlah rakaat, kapan waktu shalat, hukum melakukan shalat, bagi peserta didik itu sangat variasi. Karena tidak semua peserta didik terbiasa atau telah mengenal materi ini, apalagi bagi mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan bukan dari sekolah agama, seperti sekolah dasar yang berbasis umum.

Bagi guru, mempelajari dan menerapkan metode *hanifida* dalam menyampaikan materi ini agak terasa sulit, sebab harus menguasai benar cara-cara atau langkah-langkah pembelajaran metode tersebut. Dengan metode pembelajaran *hanifida*, yang berisi strategi dalam menyampaikan materi dapat menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik dengan tahap-tahap tertentu. Bagi peserta didik berkemampuan rendah mempelajari materi ini dengan metode *hanifida* akan lebih mudah cepat paham dari metode konvensional.

Pembelajaran dengan metode *hanifida* juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, memahami materi, dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, dan analisis, serta menjadikannya sebagai pembelajar mandiri.

Berasumsi dari model pembelajaran metode *hanifida* tersebut, mata pelajaran Fiqih sebagaimana dalam mengorganisasikan sebuah materi

pelajaran ini, bahwa peserta didik harus terbiasa bertanya, terbiasa menjawab, diskusi dan cepat memahami materi yang divisualisasikan. Di dalam pembelajaran materi Fiqih yang membahas masalah seperti bahasan shalat tarawih, shalat sunat rawatib, dan lain-lain yang biasa dilaksanakan atau dipraktikkan tetapi tidak tahu secara detail hukum dan macam-macamnya. Dalam metode *hanifida*, peserta didik selalu diajak cepat memahami secara detail materi pelajaran. Metode ini banyak membuat visualisasi (bayangan-bayangan) pada materi pelajaran, sehingga peserta didik mudah memahami karena berbasiskan keseimbangan otak kanan dan otak kiri (*brain basid learning*).

Latihan-latihan visualisasi, menjawab pertanyaan berbentuk visual akan menjadikan peserta didik selalu memberdayakan kemampuan berpikirnya dan menjadikan peserta didik mempunyai kemampuan berpikir yang lebih tinggi sehingga mampu memecahkan masalah dan mengkaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian permasalahan keseharian Fiqih peserta didik yang tertuang dalam indicator mata pelajaran ini akan terjawab melalui pembelajaran metode *hanifida* yang berorientasi pada *brain based learning*.

Melalui pembelajaran metode *hanifida* sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dan mendorong peserta didik terampil belajar. Bahwa pembelajaran metode *hanifida* tidak saja mempelajari materi pelajaran tetapi yang lebih penting juga bagaimana aturan-aturan dalam mempelajari materi tersebut.

Kesimpulan lainnya adalah bahwa pembelajaran metode *hanifida* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat permasalahan Fiqih secara detail dan faham .

#### **F. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang berhasil mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Pembelajaran yang berkualitas dapat dicapai dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, karena dengan penggunaan metode yang tepat pelaksanaan pembelajaran akan lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Kualitas pembelajaran dapat ditinjau dari sudut proses yaitu adanya interaksi antar peserta didik maupun guru yang menciptakan lingkungan belajar yang bercirikan demokrasi serta peran aktif peserta didik dan guru dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Sedangkan kualitas pembelajaran dari sudut peserta didik tercermin dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik sebagai akibat proses belajar yang dilakukan peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kualitas pembelajaran dari sudut kinerja guru tercermin dari bagaimana guru mampu dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dan metode yang digunakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

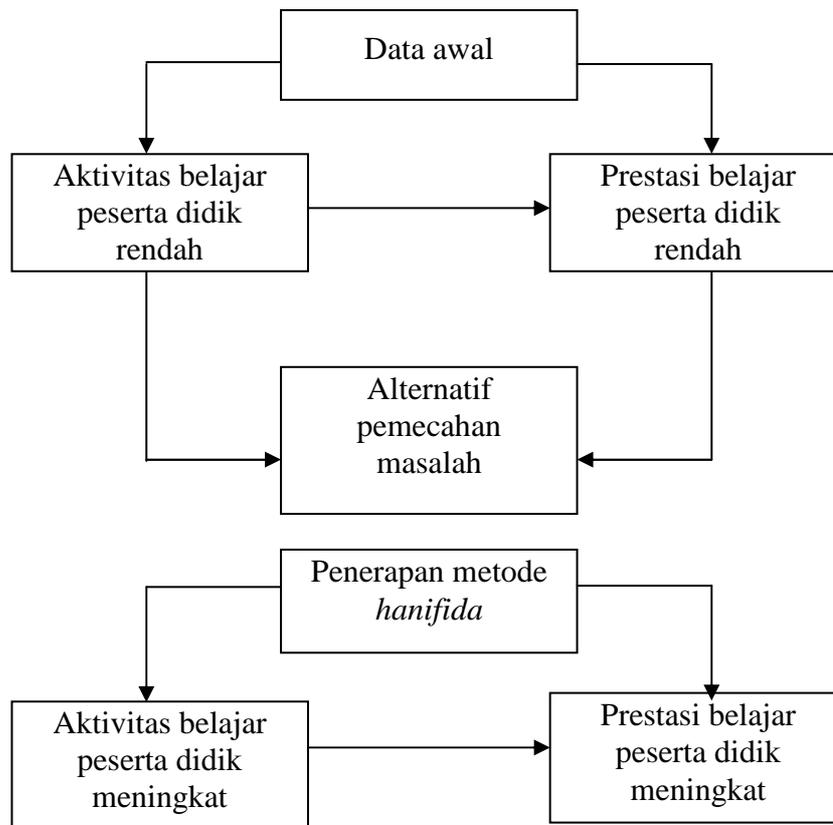
Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal, maka guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal, karena setiap peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda. Hendaknya metode mengajar yang dipilih oleh guru lebih memotivasi

peserta didik untuk belajar lebih aktif karena ketika belajar secara aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Ketika peserta didik belajar secara aktif, peserta didik akan menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Salah satu metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut adalah metode *hanifida*. Dalam proses pembelajarannya para peserta didik berperan langsung dalam usaha memahami masalah, mendiskusikan dan menjawabnya.

Salah satu nilai penting yang terkandung dalam pembelajaran metode *hanifida* ialah nilai psikologis yang berupa pengembangan kepercayaan diri pada peserta didik untuk secara mandiri melakukan kegiatan intelektual menghadapi masalah. Keterlibatan mental para peserta didik dalam proses belajar mengajar akan memberi motivasi kuat bagi lahirnya aktivitas belajar yang sungguh-sungguh dari pihak peserta didik.

Berdasarkan argumen di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode *hanifida* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yang meliputi diantaranya; aktivitas belajar dan hasil belajar. Penerapan metode *hanifida* dalam pembelajaran Fiqih di kelas VII A MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar. Uraian kerangka berpikir ini dapat disimpulkan dalam bentuk gambar 2.1 sebagai berikut.



### G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat diambil suatu hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran *hanifida* dapat meningkatkan aktivitas belajar Fiqih peserta didik kelas VII A MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang .
2. Penerapan metode pembelajaran *hanifida* dapat meningkatkan prestasi belajar Fiqih peserta didik kelas VII A MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang